

Peningkatan Pemahaman dan Kemampuan Speaking (Berbicara) Bahasa Inggris di Kalangan Mahasiswa

Anggi Jafirotul Aisyi Nasution

Universitas Djuanda, anggijafirotulaisyinasution@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan *speaking* bahasa Inggris merupakan keterampilan penting bagi mahasiswa dalam mendukung keberhasilan akademik dan kesiapan menghadapi dunia kerja di era globalisasi dan digitalisasi, kenyataannya masih banyak mahasiswa yang mengalami hambatan mengembangkan kemampuan tersebut, seperti keterbatasan kosakata, kesulitan pelafalan, rendahnya kepercayaan diri, serta kecemasan saat berbicara. Penelitian ini bertujuan mengkaji peningkatan pemahaman dan kemampuan *speaking* bahasa Inggris di kalangan mahasiswa dan mengidentifikasi faktor-faktor mendukung serta menghambat proses pembelajarannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data mencakup wawancara terhadap mahasiswa semester 1 yang berfokus pada persepsi pentingnya *speaking*, pengalaman latihan berbicara, peran dosen, dukungan lingkungan kampus, pemanfaatan teknologi, serta kegiatan pendukung seperti *English Club*. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menemukan pola dan tema utama yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang kemampuan *speaking* sebagai kompetensi krusial untuk komunikasi akademik dan profesional, di mana latihan rutin, penggunaan bahasa Inggris dalam situasi nyata, dukungan dosen yang suportif, serta pemanfaatan teknologi dan kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kelancaran berbicara dan kepercayaan diri. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan belum mengkaji dampak jangka panjang, sehingga penelitian selanjutnya cakupan lebih luas dan pendekatan berkelanjutan sangat disarankan.

Kata Kunci: kemampuan speaking, bahasa Inggris, mahasiswa, kepercayaan diri, pembelajaran bahasa

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, namun berperan alat pemersatu bangsa dalam menjalin interaksi dengan negara lain. Hal ini disebabkan bahasa Inggris pada hakikatnya bahasa internasional yang digunakan secara luas di berbagai negara, salah satunya Indonesia. Sejalan dengan perkembangan zaman, masyarakat terutama generasi muda dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi

bahasa Inggris agar dapat terhubung dengan dunia global (Anita & May, 2023), Di era globalisasi dan digitalisasi seperti saat ini, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi kebutuhan esensial individu, khususnya kaum milineal yang tengah menempuh pendidikan tinggi. Bahasa Inggris berperan sebagai lingua franca, yaitu bahasa penghubung antarbangsa yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pengetahuan, dan kerja sama lintas budaya. (Napitupulu, Halawa, & Napitupulu, 2025).

Penguasaan bahasa Inggris yang memadai dapat memberikan berbagai manfaat, baik dalam bidang akademik maupun dunia profesional. Agar mampu berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris, mahasiswa perlu menguasai empat keterampilan dasar, yakni keterampilan berbicara, menyimak, membaca, serta menulis (Waliyudin, 2024), Keterampilan menulis dalam bahasa Inggris dipandang sebagai keterampilan yang paling kompleks karena menuntut integrasi berbagai kemampuan berbahasa lainnya. Perbedaan tingkat kompetensi bahasa Inggris antar mahasiswa, yang sering disertai rasa takut dan rendahnya kepercayaan diri, dapat menghambat keberanian dalam mengemukakan gagasan maupun mengajukan pertanyaan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran berbicara, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara pasif dan kurang optimal (Nurazizah & Sabrina, 2024), Sebagian beranggapan mempelajari bahasa hal yang sederhana sebab bahasa telah digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Tetapi, pembelajaran bahasa tidak hanya bertujuan untuk kemampuan berkomunikasi, melainkan memahami makna yang terkandung dalam setiap kata. Pada hakikatnya, bahasa merupakan sistem bunyi yang dimanfaatkan oleh setiap bangsa untuk menyampaikan maksud dan gagasan.

Dengan demikian, bahasa dapat dipahami sebagai ungkapan bunyi yang dihasilkan aktivitas alat ucap dan diterima indera pendengaran (Linda Sari & Zuliana Lestari, 2019), Bahasa Inggris dipandang sebagai bahasa internasional yang dipelajari di berbagai negara, termasuk Indonesia. Perkembangan era globalisasi menjadikan bahasa Inggris tidak lagi sekadar mata pelajaran, melainkan suatu kebutuhan. Proses

pembelajaran bahasa Inggris perlu diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun pemberian tugas di dalam dan di luar kelas, guru sebaiknya mendorong keterlibatan aktif siswa dalam penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi (Febriani & Sya, 2022). Menumbuhkan minat membaca dan belajar memiliki peranan yang sangat penting karena aktivitas membaca dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dampak lanjutannya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia serta terbentuknya budaya membaca dan belajar sebagai bagian dari pendidikan sepanjang hayat. Apabila minat membaca dan belajar berkembang, individu dapat terus mengembangkan potensi dirinya sepanjang kehidupan. Selain itu, hal tersebut juga menjadi faktor penting dalam upaya siswa memperkaya kosakata (Sondakh & Sya, 2022). Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) membuka peluang baru proses mahasiswaan bahasa, khususnya keterampilan pronunciation dalam bahasa Inggris. Salah satu tantangan utama dalam penguasaan pronunciation adalah pengucapan yang tepat, karena aspek ini tidak hanya berhubungan dengan kejelasan komunikasi, namun rasa percaya diri mahasiswa. Dalam konteks ini, AI muncul sebagai solusi inovatif yang mampu memberikan umpan balik pengucapan secara real-time, personal, dan objektif, sehingga mendukung mahasiswa untuk terus berlatih dan memperbaiki keterampilan pelafalan mereka secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa AI memainkan peran penting dalam pengembangan kompetensi pronunciation, terutama dalam hal pengucapan yang akurat.

Meskipun demikian, hasil analisis juga menyoroiti bahwa AI belum mampu menggantikan dimensi interaktif dan emosional yang menjadi kekuatan utama mahasiswaan bersama guru atau sesama mahasiswa. Keterbatasan dalam mengenali aksentuasi lokal, kendala teknis seperti akses internet, dan risiko mahasiswaan yang terlalu mekanis menjadi perhatian. Pemanfaatan AI dalam pengajaran pronunciation bahasa Inggris perlu diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang melibatkan sentuhan manusia, agar mahasiswaan tetap kontekstual dan berorientasi pada pengembangan komunikasi yang utuh. (Hediyansah & Sya, 2025). Perbedaan dalam

proses dan motivasi pembelajaran bahasa Inggris menimbulkan variasi kemampuan berbicara di kalangan mahasiswa. Kondisi tersebut menyebabkan adanya mahasiswa yang mampu berkomunikasi secara aktif menggunakan bahasa Inggris (active English), mahasiswa memahami ujaran orang lain namun belum mampu mengungkapkan gagasannya secara aktif (passive English), serta mahasiswa yang masih mengalami kesulitan baik dalam memahami maupun menyampaikan pesan dalam bahasa Inggris (Irmawati, 2016), Kepercayaan diri berbicara tidak hanya memengaruhi performa akademik, tetapi juga kesiapan mahasiswa untuk berkarir di dunia pendidikan dan globalisasi. Namun, kenyataannya, banyak mahasiswa masih mengalami hambatan psikologis ketika harus berbicara dalam bahasa Inggris, seperti kecemasan, rasa takut membuat kesalahan, dan ketidakpastian akan kemampuan diri. Mahasiswa yang merasa kurang kompeten atau tidak mendapatkan penghargaan dari lingkungan sekitar, cenderung mengalami hambatan dalam membangun kepercayaan diri berbicara.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan memahami faktor-faktor yang berperan sebagai penghambat maupun pendukung kepercayaan diri mahasiswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris. Jika di biarkan berlarut-larut, rendahnya kepercayaan diri akan memperburuk kemampuan komunikasi mahasiswa, menghambat potensi akademik, serta melemahkan kesiapan mereka menjadi tenaga pendidik profesional. Selain itu, mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi kepercayaan diri berbicara dapat membantu dosen dan institusi mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan mahasiswa. (Hediyansah & Sya, 2025), Pembelajaran mandiri adalah strategi utama bagi banyak mahasiswa non-Inggris, yang melibatkan penetapan tujuan pribadi, membuat jadwal belajar, dan secara mandiri mencari sumber daya untuk menyesuaikan pembelajaran mereka dengan kebutuhan dan kecepatan belajar. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa berfokus pada bidang-bidang tertentu yang perlu ditingkatkan, seperti kosakata, tata bahasa, atau keterampilan berbicara, sambil menyeimbangkan tanggung jawab lainnya. Motivasi memainkan peran

penting dalam proses ini, karena mahasiswa yang termotivasi secara intrinsik - mereka yang didorong oleh minat atau kepuasan pribadi lebih mungkin untuk bertahan dan mencapai tingkat kemahiran yang lebih tinggi. Menurut Dörnyei, menetapkan tujuan yang jelas dan dapat dicapai dapat membantu menjaga fokus dan menumbuhkan rasa pencapaian, yang sangat penting untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran bahasa. (Rachmawati, 2025).

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak semua orang menyadari penguasaan bahasa Inggris kini menjadi kebutuhan. Kemampuan bahasa Inggris memudahkan individu mengakses informasi langsung dari sumber aslinya sehingga mengurangi risiko kesalahpahaman. Bahasa Inggris berfungsi sebagai sarana informasi dan komunikasi yang penting bagi masyarakat akademik maupun nonakademik, serta menjadi kunci utama bagi pemuda dan remaja dalam membuka berbagai peluang di era globalisasi.

Dalam bidang pendidikan, penguasaan bahasa Inggris membuka akses ke institusi pendidikan unggulan serta mempermudah pemanfaatan berbagai sumber belajar yang sebagian besar tersedia dalam bahasa Inggris, mulai dari literatur akademik hingga kursus daring untuk pengembangan diri dan profesional. Dalam ranah karier, kemampuan berbahasa Inggris kerap menjadi persyaratan penting, khususnya pada pekerjaan berskala global, sehingga meningkatkan peluang kerja dan pengembangan karier.

Bahasa Inggris memiliki peran strategis dalam memudahkan akses informasi terkini di internet, sehingga pemuda mengikuti perkembangan terbaru di berbagai bidang, mulai dari sains hingga hiburan (Rahmad Risan, Saharullah, Muh. Rhesa, Abdul Rahman, 2024), English Club merupakan sarana bagi siswa berbagi minat serta pengetahuan tentang bahasa Inggris melalui interaksi sosial yang didukung sumber belajar yang relevan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, terutama keterampilan berbicara, dan bersifat terbuka bagi mahasiswa dari berbagai jurusan. Melalui pertukaran pengetahuan, diskusi, dan interaksi dalam suasana informal, English Club berperan penting dalam meningkatkan kemampuan

berbicara sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri mahasiswa, khususnya di era globalisasi yang menuntut penguasaan bahasa Inggris secara aktif.

Bahasa Inggris ialah bahasa global yang berfungsi sarana komunikasi antarindividu. English Club sebagai kegiatan ekstrakurikuler bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa, dengan penekanan utama pada keterampilan berbicara (Amri, Yeni, Wiluyo, & Alicia, 2023), keterampilan berbicara bahasa Inggris seringkali menjadi tantangan besar bagi banyak pelajar. Banyak faktor yang memengaruhi hal ini, mulai dari keterbatasan kosakata, kesulitan dalam pengucapan, hingga rasa cemas atau takut salah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesulitan ini sering kali terkait dengan kurangnya kesempatan untuk berlatih dalam situasi nyata, yang menghambat proses belajar. Hal digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut ialah memanfaatkan media film pembelajaran bahasa Inggris.

Media film memiliki potensi besar sebagai alat pembelajaran meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris. Film tidak hanya menawarkan konteks bahasa alami, tetapi juga menyajikan berbagai situasi sosial dan budaya yang memperkaya pemahaman peserta didik. Dalam film, bahasa digunakan dalam konteks yang lebih hidup dan dinamis, memberikan kesempatan bagi penonton untuk mendengarkan pengucapan yang tepat, kosakata yang kaya, serta struktur kalimat yang bervariasi. Selain itu, film memungkinkan pelajar untuk mendengarkan berbagai aksen, intonasi, dan gaya berbicara yang berbeda. Ini memberikan mereka peluang untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan dan berbicara dengan cara yang lebih autentik. Penggunaan film sebagai media pembelajaran juga memfasilitasi pengajaran berbasis konteks, yang mendorong mahasiswa untuk lebih memahami situasi di balik penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Selain itu, film dapat meningkatkan motivasi belajar karena sifatnya yang menarik dan menghibur, serta kemampuannya untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menyenangkan (Robby, 2025).

Kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa masih relatif rendah dan menjadi permasalahan serius apabila tidak segera diatasi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu belajar di kelas, rendahnya kepercayaan diri, serta minimnya penguasaan kosakata, sehingga mahasiswa sering merasa canggung saat menggunakan bahasa Inggris dan cenderung mencampurnya dengan bahasa Indonesia (Hulu, 2018). Kemahiran berbahasa Inggris menjadi sarana utama untuk mengakses pengetahuan dan sumber daya yang luas, mengingat sebagian besar literatur akademik, penelitian ilmiah, dan perkembangan teknologi disajikan dalam bahasa Inggris. Penguasaan bahasa ini memungkinkan siswa memperoleh informasi terkini sesuai bidang studinya, sehingga memperluas wawasan intelektual sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam wacana akademik global (Arif & Narotama, 2023).

Dalam dunia kerja modern, kemampuan komunikasi lisan dan public speaking menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan, baik dalam wawancara, presentasi, maupun negosiasi profesional (Safitri, Sembiring, Fahri, & Sudding, 2025). Proses pembelajaran saat ini telah mengalami perubahan signifikan dibandingkan masa lalu. Pembelajaran sebelumnya berpusat pada guru kini beralih menjadi berpusat pada siswa, metode yang menekankan partisipasi aktif serta pendekatan yang berkembang dari tekstual menuju kontekstual (Sulistiyarningsih, Ardianingsih, & Mardayanti, 2023).

Hasil penelitian (Yuli Wahyuni, 2022) menjelaskan Pola asuh orang tua berperan penting menentukan minat baca anak, sehingga meskipun memiliki kesibukan, orang tua perlu meluangkan waktu untuk berinteraksi dan menghadirkan media pembelajaran yang menarik. Untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran, diperlukan solusi atas berbagai kendala yang ada, salah satunya menerapkan metode "storytelling" serta "movie discussion" dalam pembelajaran "speaking". Melalui "storytelling", siswa dilatih menyampaikan cerita secara lisan dalam bahasa Inggris sehingga keterampilan berbicara, penguasaan kosakata, dan pelafalan berkembang secara optimal (Ariyati, Mustari, Almaida, & Macenning, 2025). Peningkatan penguasaan tata bahasa Inggris dapat memperkuat kemampuan berbicara mahasiswa

dengan memperlancar keterampilan berbahasa serta meningkatkan kepercayaan diri menyusun kalimat bahasa Inggris (Edwar Kemal, Wahyudi Rahmat, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara terhadap mahasiswa semester I. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data terkait peningkatan pemahaman dan kemampuan berbicara (“speaking”) bahasa Inggris di kalangan mahasiswa.

Beberapa pertanyaan dalam wawancara:

1. Mengapa kemampuan speaking bahasa Inggris dianggap sangat penting di era global saat ini?
2. Mengapa latihan rutin dan penggunaan bahasa Inggris secara langsung dapat sangat memengaruhi kemampuan speaking seseorang?
3. Hambatan apa saja yang biasanya membuat seseorang merasa malu, takut salah, atau kurang percaya diri saat berbicara bahasa Inggris?
4. Bagaimana dosen dapat membantu mahasiswa agar lebih sering berlatih speaking di kelas dengan cara yang suportif?
5. Apakah kampus sudah menyediakan kegiatan atau tempat yang cukup untuk melatih speaking mahasiswa, dan apa yang perlu ditambah?
6. Mengapa motivasi mahasiswa belajar speaking dapat berbeda-beda, dan apa yang membuat motivasi mereka meningkat?
7. Seberapa besar peran teknologi seperti aplikasi, TikTok, YouTube, atau podcast dalam membantu mahasiswa melatih listening dan speaking?
8. Kegiatan apa saja seperti English Club, debat santai, atau diskusi kelas yang dapat meningkatkan kemampuan speaking mahasiswa?
9. Bagaimana cara agar seseorang bisa mengatasi rasa malu dan takut salah saat mulai belajar speaking bahasa Inggris?
10. Apa harapan terhadap peningkatan kemampuan speaking mahasiswa di masa depan, baik kehidupan sehari-hari ataupun dunia kerja?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yaitu mahasiswa memandang kemampuan speaking bahasa Inggris sebagai keterampilan penting di era global, terutama karena berkaitan dengan kebutuhan komunikasi internasional dan persaingan di dunia kerja. Latihan rutin, penggunaan bahasa Inggris dalam situasi nyata, serta dukungan dosen menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan kemampuan tersebut. Namun demikian, mahasiswa masih menghadapi hambatan berupa rasa malu, takut salah, kurang percaya diri, dan keterbatasan kosakata. Fasilitas kampus untuk mendukung latihan speaking dinilai bermanfaat, meskipun belum sepenuhnya merata dan masih memerlukan pengembangan.

Pembahasan temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan speaking tidak hanya pada aspek linguistik, namun kondisi psikologis serta lingkungan belajar yang mendukung. Ketika dosen menciptakan suasana kelas yang aman, interaktif, dan tidak menghakimi, mahasiswa lebih berani untuk berbicara dan mencoba. Penggunaan teknologi seperti aplikasi belajar, video, dan podcast juga terbukti signifikan dalam membantu mahasiswa melatih listening dan speaking secara mandiri. Selain itu, kegiatan seperti English Club, debat santai, dan diskusi kelas memperkuat keberanian mahasiswa berkomunikasi karena memberikan pengalaman praktik yang lebih natural.

Secara keseluruhan, mahasiswa berharap agar kemampuan speaking mereka dapat terus meningkat sehingga bermanfaat dalam kehidupan akademik maupun profesional. Proses mengatasi rasa takut salah melalui latihan bertahap menunjukkan bahwa keberanian muncul seiring dengan pengalaman yang diperoleh. Temuan ini menegaskan bahwa upaya peningkatan speaking efektif ketika melibatkan kombinasi antara latihan rutin, dukungan lingkungan, dan pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, pengembangan strategi pembelajaran yang berfokus pada praktik nyata dan suasana belajar yang suportif sangat penting untuk memperkuat kompetensi speaking mahasiswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan peningkatan pemahaman serta kemampuan speaking bahasa Inggris di kalangan mahasiswa merupakan kebutuhan yang mendesak dalam menghadapi tuntutan globalisasi, digitalisasi, dan dunia kerja. Kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aspek linguistik misalnya kosakata, tata bahasa, serta pronunciation, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, terutama kepercayaan diri dan motivasi belajar. Rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, serta keterbatasan kesempatan praktik nyata terbukti menjadi hambatan utama yang menyebabkan mahasiswa cenderung pasif dan kurang optimal dalam mengembangkan kemampuan speaking bahasa Inggris.

Hasil pembahasan menegaskan bahwa pembelajaran speaking akan lebih efektif apabila didukung oleh pendekatan yang berpusat pada mahasiswa, bersifat kontekstual, dan memberikan ruang praktik yang luas. Pemanfaatan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), media film, metode storytelling, movie discussion, serta kegiatan pendukung seperti English Club, terbukti berkontribusi positif dalam meningkatkan pelafalan, kelancaran berbicara, dan rasa percaya diri mahasiswa. Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa teknologi tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran interaksi manusia, sehingga kolaborasi antara pendekatan pedagogis, peran dosen, lingkungan belajar yang suportif, dan pembelajaran mandiri tetap menjadi kunci utama dalam pengembangan kemampuan speaking yang utuh.

Adapun kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan dan kepercayaan diri berbicara mahasiswa serta penegasan pentingnya integrasi metode pembelajaran inovatif dengan pendekatan humanis. Keterbatasan penelitian ini antara lain cakupan subjek yang terbatas dan belum mendalamnya pengukuran dampak jangka panjang dari setiap metode yang digunakan. Penelitian berikutnya melibatkan sampel lebih luas, mengkaji efektivitas kombinasi metode pembelajaran secara longitudinal, serta mengeksplorasi strategi

penguatan kepercayaan diri mahasiswa secara lebih spesifik agar pengembangan kemampuan speaking bahasa Inggris dapat berlangsung secara berkelanjutan dan optimal.

REFERENSI

- Amri, S., Yeni, M., Wiluyo, A., & Alicia, C. (2023). Kegiatan English Club sebagai Sarana Peningkatan Kemampuan Berbicara (Speaking) Mahasiswa Universitas Islam Indragiri, *1*(2), 21–27.
- Anita, S., & May, M. T. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bicara Bahasa Inggris Siswa dengan Menggunakan Ekspresi Percakapan Sehari-Hari, *3*(5), 1477–1486.
- Arif, M., & Narotama, U. (2023). PENGARUH PENERAPAN ROLEPLAY UNTUK, *7*(2), 557–564.
- Ariyati, D. A., Mustari, S. H., Almaida, A. R., & Macenning, D. (2025). Storytelling dan Movie Discussion sebagai Strategi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris di SMA Negeri 12 Makassar Storytelling, (September).
- Edwar Kemal, Wahyudi Rahmat, R. L. T. & S. D. (2019). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MELALUI TEKNIK MEMBACA BERITA DI SMA DEKPADANG, *1*(Juni), 30–34.
- Febriani, R., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Pengucapan Bahasa Inggris, *1*, 461–467.
- Hediyansah, M. H., & Sya, M. F. (2025). Identifikasi AI Google Speech Dalam Meningkatkan Pelafalan Kosakata Bahasa Inggris, *4*, 4090–4110.
- Hulu, F. (2018). EFEKTIVITAS DIRECT METHOD DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA, *5*, 21–32.
- Irmawati, D. K. (2016). FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS, 9–26.

- Linda Sari, & Zuliana Lestari. (2019). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA, 443–453.
- Napitupulu, E. E., Halawa, A., & Napitupulu, I. R. (2025). Sosialisasi Pentingnya Berkomunikasi dalam Bahasa Inggris Guna Peningkatan Kompetensi, 6(1), 347–355.
- Nurazizah, S., & Sabrina, N. (2024). Presentasi Kelas untuk Melatih Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa, 3, 3391–3397.
- Rachmawati, S. A. (2025). MENDOBRAK HAMBATAN: TANTANGAN DAN STRATEGI MAHASISWA JURUSAN NON-INGGRIS DALAM MENGUASAI, 09(01). <https://doi.org/10.32616/pgr.v9.1.498.27-38>
- Rahmad Risan, Saharullah, Muh. Rhesa, Abdul Rahman, H. G. (2024). PKM PELATIHAN SPEAKING FOR EVERYDAY COMMUNICATION BAGI PEMUDA, 2(5), 2027–2034.
- Robby, R. (2025). Peningkatan keterampilan Berbicara Bahasa Inggris, 5(04), 759–766.
- Safitri, C. D., Sembiring, S. A., Fahri, M., & Sudding, J. (2025). Strategi peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa melalui pelatihan public speaking berbasis praktik dan umpan balik, 2(2), 129–137.
- Sondakh, D. C., & Sya, M. F. (2022). KESULITAN PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS TINGKAT SEKOLAH DASAR Delfina Christie Sondakh, Mega Febriani Sya, 1, 9–10.
- Sulistiyarningsih, R., Ardianingsih, A., & Mardayanti, M. (2023). Analisis Pemahaman Bahasa Inggris : Pengantar Pembelajaran (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Universitas Pekalongan), 3(3), 164–181.
- Waliyudin, A. (2024). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa, 4, 1304–1312.
- Yuli Wahyuni, D. I. A. & S. T. W. R. (2022). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS MELALUI BUKU CERITA BERGAMBAR, 4(1).